

EDITORIAL

Walkability sebagai Topik Seksi SDG's 2030

Dina Poerwoningsih

Editor Mintakat: Jurnal Arsitektur

Walkability menjadi topik riset yang "seksi". Setidaknya menjadi salah satu indikator dalam penilaian keberlanjutan sebuah kota menurut 2030-Sustainable Devevelopment Goals. Kota-kota di negara maju telah lebih siap merencanakan dan mengembangkan dengan baik bentuk transportasi aktif termasuk berjalan disamping berkendara dan bersepeda. *Walkability* disebut paling awal dalam berbagai penelitian di awal tahun 2000an. Tahun 2007 Land Transport New Zealand menyebut istilah *walkability* dalam Pedestrian Planning and Design Guided yang artinya adalah kondisi sejauh apa suatu lingkungan memiliki kesan ramah lingkungan terhadap para pejalan kaki.

Walkability sangat melekat dengan pedestrian (pejalan kaki) dan *pedestrian way* (jalur pejalan kaki). Jepang sebagai salah satu negara maju telah memiliki Undang-undang tentang lalu lintas jalan sejak tahun 1960. Meski demikian kota-kota di Jepang banyak yang memiliki indeks *walkability* yang tergolong tinggi, namun dalam pasal-pasalnya tidak terdapat istilah *walkability* melainkan lebih pada pedestrian atau pejalan kaki. Kaum urbanis Amerika (dalam karya klasik Jane Jacobs, *The Death and Life of Great American Cities*) digambarkan sangat gandrung dengan cita-cita lingkungan tempat tinggal yang padat namun memiliki prasarana yang nyaman untuk berjalan-jalan. Sebuah harapan yang sangat kontras dengan realitas jalan-jalan kumuh di pinggiran kota yang berorientasi mobil. Cita-cita dan harapan tersebut baru di dalam dekade terakhir ini hasil penelitian dapat memberikan bukti meyakinkan tentang efek positif dari lingkungan yang *walkable*.

Walkability semakin populer melalui tema-tema penelitian yang menghubungkan *walkability* dengan pada segala hal mulai dari nilai property pada perumahan/real estate, tingkat kejahatan dan kesehatan hingga kreativitas dan tingkat demokratis sebuah kota juga berhubungan dengan permasalahan kesehatan masyarakat. Penelitian Jacobs (1961) membuktikan bahwa lingkungan yang bisa dilalui dengan berjalan kaki dan padat mendapat manfaat semacam "mata di jalan", atau pengawasan alami yang terjadi di lingkungan yang berarti meningkatkan aspek keamanan. *Walkability* dalam skala lingkungan (*neighbourhood*) memiliki kekhususan tersendiri untuk menintensifkan keharmonisan antar keluarga dan masyarakat. *Walkability* dapat meningkatkan tingkat aktivitas fisik di seluruh populasi yang luas dan mengurangi risiko banyak penyakit kronis.

Kemajuan penelitian tentang walkabilitas adalah pengukuran skor walkabilitas yang memberikan ukuran dasar bagaimana masyarakat dapat "berjalan". Tahun 2006 H. Krambeck dari departemen Teknik sipil dan Lingkungan MIT mengembangkan prinsip Global *Walkability* Index yang kemudian banyak dikembangkan oleh peneliti-peneliti walkabilitas. Skor Walkabilitas dilakukan di beberapa kota di Amerika dengan menggunakan data dari Google, OpenStreetMap, dan Sensus A.S. Melalui

metrik tersebut peringkat *walkability* diukur dari nol hingga 100 berdasarkan kenyamanan pejalan kaki dan jarak ke fasilitas seperti toko bahan makanan, restoran, angkutan umum, dan sejenisnya. Sebagian penelitian menunjukkan hubungan antara *walkability* dan harga rumah. Bahkan sebagian masyarakat Amerika memandang *walkability* hampir sama pentingnya dengan ras dalam memengaruhi nilai perumahan (Gilderbloom et al.).

Uraian di atas maksudnya adalah bahwa kesadaran tentang *walkability* bukan sebuah proses instan yang dengan mudah dapat diterapkan. Walkabilitas di Indonesia telah tertuang pada peraturan meski tidak langsung menyebut istilah tersebut. Salah satu peraturan yang dapat menjadi payung terwujudnya walkabilitas di wilayah perkotaan di Indonesia adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014/2011 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. Meski demikian dalam pelaksanaannya masih menyisakan berbagai persoalan dan perlu dikaji lebih mendalam. Permasalahan terlihat mulai dari ranah konsep (yang notabene berbeda dengan situasi di negara-negara yang terencana), permasalahan teknis hingga permasalahan sosial budaya serta perubahan perilaku masyarakat dalam bertransportasi “berjalan”. Pemberlakuan sistem zonasi pada penerimaan sekolah siswa SD-SMA di Indonesia akan berhasil memenuhi target visinya apabila mampu memotret kebutuhan perilaku bergerak/mobilitas anak-anak usia sekolah, termasuk ketersediaan sarana walkabilitas dalam skala lingkungan.

Mintakat: Jurnal Arsitektur pada Volume 21, edisi Maret 2020 ini menghadirkan tema “Walkabilitas”. Sejumlah 5 (lima) tulisan dari para penulis menyajikan hasil penelitian tentang konsep *walkability*, pedestrian dan *pedestrian way* pada beberapa kasus di kota-kota di Indonesia. Tulisan pertama oleh Reza Prasetya dkk. mengeksplorasi preferensi pengguna jalan tentang kenyamanan pedestrian di salah satu penggal jalan Kota Sukabumi. Tulisan kedua adalah hasil penelitian yang didasari atas keprihatinan atas penurunan kualitas ruang terbuka terutama di jalur pedestrian yang menyebabkan kenyamanan pengguna berkurang. Tulisan ketiga oleh Ksatria Dwithama dkk. menyajikan hasil penelitian tentang konsep *walkability* pada trotoar di salah satu koridor jalan Kota Jakarta yang merupakan penghubung arteri dan menampung aktifitas perdagangan yang cukup ramai hingga malam hari. Tulisan Afied Dien Haqsaleh dkk. menyajikan hasil penelitian tentang respon masyarakat terhadap keberadaan pasar kaget di di salah satu penggal jalan Kota Jakarta. Tulisan keempat oleh A. Tutut Subadyo memaparkan hasil penelitian tentang pengembangan jalur pejalan kaki pada Kawasan Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang (SKA-KBM) yang merupakan kawasan dengan volume pengguna dan aktivitas yang tinggi menjadi lebih fungsional, estetis, serta aman dan nyaman. Tulisan kelima oleh Dina dkk. mengaggas tentang pentingnya konsep fasilitas pedestrian anak-anak dalam menyikapi pemberlakuan sistem Zonasi pada PPDB di Indonesia saat ini.

Salam Publikasi,
Dina Poerwoningsih